

**PENGGUNAAN TANDA METAFORIS SEBAGAI PENGUAT  
DRAMATISASI CERITA PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“RENJANA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai  
Derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



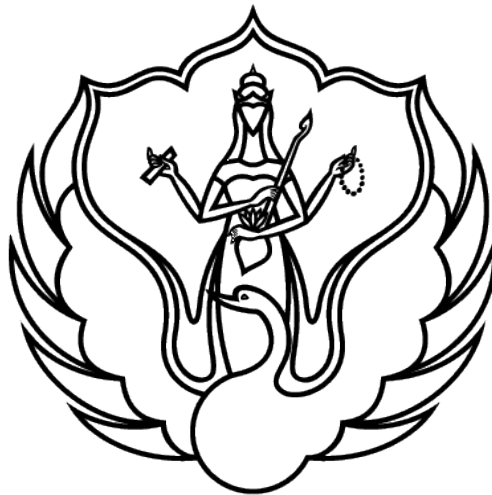
Disusun oleh  
**Rochmad Nur Hidayat**  
NIM: 1610817032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2023

**PENGUNAAN TANDA METAFORIS SEBAGAI PENGUAT  
DRAMATISASI CERITA PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“RENJANA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai  
Derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Rochmad Nur Hidayat**  
NIM: 1610817032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2023



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rochmad nur Hidayat

NIM : 1610817032

Judul Skripsi : Penggunaan Tanda Metaforis Sebagai Penguat Dramatisasi Cerita  
pada Penyutradaraan Film Fiksi “Renjana”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di: Yogyakarta  
Pada tanggal: 22 Mei 2023  
Yang Menyatakan,



Rochmad Nur Hidayat  
NIM. 1610817032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rochmad Nur Hidayat

NIM : 1610817032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul : **Penggunaan Tanda Metaforis Sebagai Penguat Dramatisasi Cerita pada Penyutradaraan Film Fiksi “Renjana”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta  
Pada tanggal: 22 Mei 2023  
Yang Menyatakan,



Rochmad Nur Hidayat  
NIM. 1610817032

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan atas segala berkat yang tuhan berikan sehingga karya tugas akhir ini dapat diselesaikan. Skripsi tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi S1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pembuatan skripsi tugas akhir ini diperlukan sebuah usaha dan ketekunan, dalam prosesnya juga tak jarang banyak kendala yang harus dilalui oleh sebab itu penulis sangat berterimakasih pada diri sendiri yang sudah bekerja keras untuk terwujudnya karya ini. Karya tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Timbul Raharja, M. Hum sebagai rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Irwandi S.Sn., M.Sn. sebagai Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. sebagai Ketua Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. sebagai ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
5. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. sebagai pembimbing I.
6. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. sebagai pembimbing II.
7. Drs. Arif Eko Suprihono, M. Hum. sebagai dosen Wali.
8. Kedua orang tua tercinta Sunardi dan Budi Asih.
9. Erfinda Dwi Rahma Kusuma.
10. Adit, Novia, Edo, dan Seluruh kru film “Renjana”.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Film dan Televisi angkatan 2016, Fakultas Seni Media Rekam.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan untuk kedepannya. Semoga skripsi tugas akhir ini bermanfaat, tak hanya bagi penulis namun juga setiap pembaca sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi seluruh penggiat seni terutama para insan perfilman dan juga masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Penulis



Rochmad Nur Hidayat

NIM. 1610817032



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Karya .....	6
<b>BAB II PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b> .....	14
A. Objek Penciptaan .....	14
B. Analisis Objek Penciptaan .....	22
C. Metode Produksi .....	31
D. Alur Penelitian .....	34
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b> .....	37
A. Film Fiksi .....	37
B. Sutradara .....	37
C. Tanda Metafora .....	38
D. Dramatisasi .....	41
E. Sinematografi .....	41
F. Tata Artistik .....	46
G. Tata Cahaya .....	47



H. Tata Suara.....	47
I. <i>Editing</i> .....	48
<b>BAB IV KONSEP PENCIPTAAN .....</b>	<b>52</b>
A. Penyutradaraan.....	53
B. Sinematografi .....	55
C. <i>Editing</i> .....	57
D. Tata Suara.....	57
E. <i>Mise en Scene</i> .....	58
F. Desain Produksi .....	65
G. Metode dan pendekatan Penciptaan.....	67
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>77</b>
A. Proses Perwujudan Karya .....	77
B. Pembahasan Karya .....	105
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>156</b>
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran.....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film <i>gravity</i> 2013 .....	6
Gambar 1.2 <i>Capture</i> potongan adegan pada film <i>Gravity</i> 2013 .....	7
Gambar 1.3 Poster film <i>27 Step of May</i> 2018 .....	8
Gambar 1.4 <i>Capture</i> film <i>27 Step of May</i> 2018 .....	9
Gambar 1.5 Poster film <i>Istirahatlah kata-kata</i> 2016 .....	10
Gambar 1.6 <i>Capture</i> film <i>Istirahatlah kata-kata</i> 2016 .....	11
Gambar 1.7 Poster film <i>Wan an</i> 2012 .....	12
Gambar 1.8 <i>Capture</i> potongan adegan pada film <i>Wan an</i> 2012 .....	13
Gambar 2.1 Grafik Aristoteles .....	19
Gambar 2.2 Grafik Aristoteles .....	23
Gambar 2.3 Naskah <i>final draft</i> penulis naskah .....	35
Gambar 2.4 Naskah <i>final draft</i> dengan penerapan tanda metafora .....	35
Gambar 3.1 Tanda metafora .....	39
Gambar 4.1 <i>Storyboard</i> film “Renjana” .....	55
Gambar 4.2 Halaman depan rumah Wati .....	58
Gambar 4.3 Teras depan rumah Wati .....	59
Gambar 4.4 Ruang depan rumah Wati .....	59
Gambar 4.5 Ruang tengah rumah Wati .....	60
Gambar 4.6 Ruang makan rumah Wati .....	60
Gambar 4.7 Kamar Wati .....	61
Gambar 4.8 Dapur rumah Wati .....	61
Gambar 4.9 Kamar mandi rumah Wati .....	62
Gambar 4.10 Pekarangan desa .....	62
Gambar 4.11 Angkot .....	63
Gambar 4.12 Konsep kostum .....	63
Gambar 4.13 Konsep <i>natural make up</i> .....	64
Gambar 5.1 <i>Pre production meeting</i> .....	82
Gambar 5.2 <i>Casting talent</i> .....	85
Gambar 5.3 <i>Reading</i> hari pertama .....	86

Gambar 5.4 <i>Reading</i> hari kedua.....	86
Gambar 5.5 Proses <i>recce</i> .....	89
Gambar 5.6 A dan B <i>Shooting</i> adegan Wati muntah di wastafel.....	92
Gambar 5.7 A dan B <i>Shooting</i> adegan Wati mengangkat jemuran.....	93
Gambar 5.8 5.8 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Wati memakai tespek di toilet .	94
Gambar 5.9 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Wati sepulang kerja .....	95
Gambar 5.10 A dan B <i>Shooting</i> adegan Wati diantar sepulang kerja sakit .....	96
Gambar 5.11 A dan B <i>Shooting</i> adegan Wati, Ayah dan Ibunya pergi .....	97
Gambar 5.12 A dan B <i>Shooting</i> adegan Wati membelah buah jeruk.....	98
Gambar 5.13 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Wati sedih tiduran dikasur .....	99
Gambar 5.14 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Suami Wati pergi meninggalkan Wati .....	100
Gambar 5.15 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Wati mengatakan kehamilannya pada Suami.....	101
Gambar 5.16 A, B dan C <i>Shooting</i> adegan Wati terpuruk sedih, tiduran dikasurnya .....	103
Gambar 5.17 <i>Screenshot</i> adegan Wati membuka pintu .....	110
Gambar 5.18 <i>Screenshot</i> adegan Wati merajang bawang putih.....	112
Gambar 5.19 <i>Screenshot</i> adegan Wati membuka penutup panci.....	114
Gambar 5.20 <i>Screenshot</i> adegan Wati membelah buah jeruk.....	115
Gambar 5.21 A dan B <i>Screenshot</i> adegan Wati mengelus buah jeruk.....	117
Gambar 5.22 <i>Screenshot</i> adegan Wati merenung tiduran dikasur .....	118
Gambar 5.23 <i>Screenshot</i> adegan <i>montage</i> tetesan air kran.....	120
Gambar 5.24 <i>Screenshot</i> adegan <i>montage</i> tetesan air kran di panci .....	121
Gambar 5.25 <i>Screenshot</i> adegan Wati menaruh baskom pada tetesan air hujan.....	122
Gambar 5.26 <i>Screenshot</i> adegan Wati melihat kearah genting bocor .....	123
Gambar 5.27 <i>Screenshot</i> adegan Wati muntah di wastafel.....	124
Gambar 5.28 <i>Screenshot</i> adegan Wati berkumur di wastafel .....	126
Gambar 5.29 <i>Screenshot</i> adegan Wati menggunakan <i>lipstick</i> .....	127
Gambar 5.30 A dan B <i>Screenshot</i> adegan Wati memakai <i>lipstick</i> patah.....	128

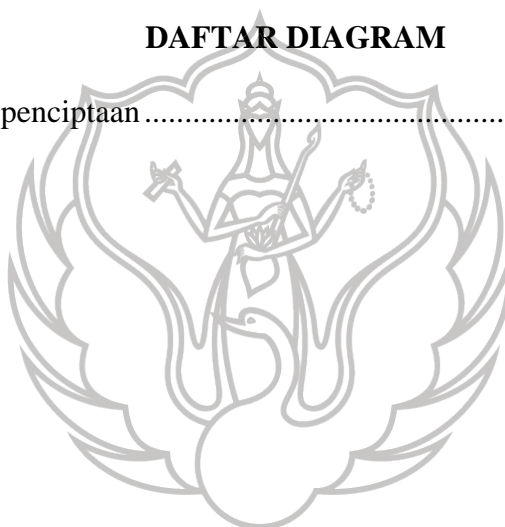
Gambar 5.31 <i>Screenshot</i> adegan Wati memetik bunga mawar.....	129
Gambar 5.32 <i>Screenshot</i> adegan Wati menggunakan <i>testpeck</i> .....	131
Gambar 5.33 <i>Screenshot</i> adegan Wati mengatakan kehamilan pada Suaminya .....	133
Gambar 5.34 <i>Screenshot</i> adegan Wati melihat hasil <i>testpack</i> .....	135
Gambar 5.35 <i>Screenshot</i> adegan Suami Wati meninggalkan Wati.....	136
Gambar 5.36 <i>Screenshot</i> adegan <i>montage</i> tetesan air hujan .....	138
Gambar 5.37 <i>Screenshot</i> adegan Wati kehujanan sepulang kerja.....	140
Gambar 5.38 <i>Screenshot</i> adegan Wati mengangkat jemuran.....	141
Gambar 5.39 <i>Screenshot</i> adegan Wati melihat genting bocor .....	143
Gambar 5.40 <i>Screenshot</i> adegan tetesan air genting bocor.....	144
Gambar 5.41 <i>Screenshot</i> adegan Wati menyetrika .....	145
Gambar 5.42 <i>Screenshot</i> adegan Wati mengusap keringat waktu menyetrika.....	146
Gambar 5.43 <i>Screenshot</i> adegan Wati mengunci pintu .....	147
Gambar 5.44 <i>Screenshot</i> adegan Wati menaruh kunci dibawah pot bunga.....	148
Gambar 5.45 <i>Screenshot</i> adegan Wati naik angkot .....	149
Gambar 5.46 <i>Screenshot</i> Wati naik angkot terhimpit penumpang lain .....	150
Gambar 5.47 <i>Screenshot</i> adegan Wati sedih menangis dikasur.....	151
Gambar 5.48 <i>Screenshot</i> adegan Wati meringkuk dikasur .....	153
Gambar 5.49 <i>Screenshot</i> adegan Wati mengunci pintu rumah .....	154

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Tabel <i>list scene dan list dramatic</i> .....	25
Tabel 2.2 Tabel tanda metaforis.....	28
Tabel 4.1 Rancangan anggaran biaya film fiksi “Renjana” .....	65
Tabel 4.2 Tabel pengelompokan adegan verbal dan nonverbal.....	68
Tabel 5.1 Kru film “Renjana” .....	80
Tabel 5.2 Daftar pemain dan referensi pemain .....	82
Tabel 5.3 Lokasi <i>shooting</i> film “Renjana”.....	87

**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 2.1 Alur penciptaan .....	36
-----------------------------------	----



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I. Lembar Form I-VII
- Lampiran II. Naskah *Final Draft* Versi Penulis Naskah
- Lampiran III. Naskah *Final Draft* Versi Sutradara dengan Penerapan Tanda Metaforis
- Lampiran IV. *Call Sheet* Produksi Film Fiksi “Renjana” Day 1, 2, dan 3
- Lampiran V. Poster Film Fiksi “Renjana”
- Lampiran VI. Cover dan Label DVD Film Fiksi “Renjana”
- Lampiran VII. *Behind The Scene Shooting* Film Fiksi “Renjana”
- Lampiran VII. Surat Keterangan Telah Melaksanakan *Screening*
- Lampiran IX. Poster, *Flyer* dan Undangan Acara *Screening*
- Lampiran X. Publikasi Acara *Screening* Film S. Sn Gabut
- Lampiran XI. Buku Tamu *Screening* Film S. Sn Gabut
- Lampiran XII. Notulensi Diskusi Film Fiksi “Renjana”
- Lampiran XIII. *Behind The Scene* Acara *Screening* S. Sn Gabut



## ABSTRAK

Film juga berfungsi untuk menyuarakan ekspresi, kegelisahan dan pemikiran penciptanya, seperti isu-isu tentang lingkungan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Karena film dapat menyampaikan pesan maka dengan demikian sangat penting atau perlu sekali membuat film dengan tema yang dekat dan sedang marak di masyarakat seperti perselingkuhan, baik untuk menghibur ataupun menegur perilaku perselingkuhan.

Penggunaan tanda metaforis dijadikan sebagai konsep utama pada visualisasi film fiksi “Renjana” agar dapat memperkuat penceritaan dengan gaya nonverbal dan meningkatkan dramatisasi cerita pada film fiksi “Renjana”. Tanda metafora dipilih karena memiliki hubungan yang kuat terhadap sebuah adegan film dengan komunikasi nonverbalnya yang cukup lugas. Tanda metafora yang dipilih berdasar kemiripan atau similaritas yang dapat mewakili makna dari tanda itu sendiri, salah satunya seperti penggunaan cincin kawin, gantungan kunci dengan pola yang sama dipakai suami dan istri sebagai sebuah gambaran ikatan.

Film fiksi “Renjana” yang mengangkat isu dari korban perselingkuhan, dengan penggunaan tanda metafora sebagai penguat dramatisasi cerita. Film fiksi “Renjana” ini mengusung tema perjuangan dari kalangan menengah ke bawah yang menceritakan tentang Wati seorang perempuan yang telah menikah selama tiga tahun sedang berjuang menjalani hidup seorang diri setelah suaminya pergi meninggalkannya. Kehidupannya menjadi buah bibir, statusnya yang seperti janda dan kehamilannya menyebabkan beberapa masyarakat membicarakannya.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Film Fiksi, Tanda Metaforis

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembuatan sebuah karya film, sutradara merupakan orang yang berperan penting dalam proses pembuatannya, dan bertanggung jawab penuh terhadap segala aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis. Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik dan memimpin pembuatan film, dan terlibat dari proses pra-produksi hingga pasca-produksi, selain itu sutradara juga sering disebut sebagai jantungnya sebuah film karena baik atau buruknya sebuah film bergantung terhadap bagaimana sutradara memahami naskah film tersebut.

Film sebagai sebuah karya seni, merupakan sebuah media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau kisah kepada masyarakat luas melalui cerita dan segala bentuk *audio visual* di dalamnya. Film juga berfungsi untuk menyuarakan ekspresi, kegelisahan dan pemikiran penciptanya, seperti isu-isu tentang lingkungan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Film dapat menyampaikan pesan, maka dengan demikian sangat penting atau perlu sekali membuat film dengan tema yang dekat dan sedang marak di masyarakat seperti perselingkuhan, baik untuk menghibur ataupun menegur perilaku perselingkuhan.

Perselingkuhan adalah hubungan atau aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya, pada zaman sekarang istilah perselingkuhan juga digunakan untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam pacaran. Dikutip dari [hellosehat.com](https://www.hellosehat.com) tahun (2023) mengatakan perselingkuhan telah menjadi fenomena nyata di seluruh budaya dunia. Perselingkuhan umum terjadi, bahkan pada orang-orang zaman Yunani dan Romawi kuno, Eropa pra-industri, Jepang kuno, Cina, dan banyak masyarakat lainnya.

Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara dengan kasus perselingkuhan terbanyak di kutip dari [popmama.com](https://www.popmama.com) tahun (2023). Fakta tersebut dilandasi oleh hasil survei yang dilakukan *Just Dating*, sebuah aplikasi pencari teman kencan. Tindakan perselingkuhan sudah terjadi sejak zaman dahulu,



mirisnya tindakan perselingkuhan tidak semakin berkurang justru sebaliknya. Hal ini semakin marak dilakukan, mulai dari kalangan artis hingga masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah seperti supir truk, pekerja serabutan, borongan tukang dan lain sebagainya.

Berdasarkan persoalan diatas, muncullah ide untuk membuat film fiksi “Renjana” yang mengangkat isu dari korban perselingkuhan, dengan penggunaan tanda metafora sebagai penguat dramatisasi cerita. Diilhami dari pengalaman menonton film diyakini tanda mampu menyampaikan pesan secara nonverbal, mampu membuat adegan menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan dramatisasi cerita, sedangkan pemilihan tanda metafora diyakini mampu menyampaikan pesan yang berhubungan dengan konflik batin, keadaan, perasaan dan status dari tokoh utama pada film fiksi “Renjana”.

Mengutip dari suara.com tahun (2023) salah satu penulis naskah ternama di Indonesia yaitu Rayya Makarim pernah mengatakan: "Dialog bisa dikeluarkan, dan saya selalu di-*training* saya adalah *words make you think, image make you feel*, jadi di mana saya bisa membuang dialog untuk bisa merepresentasikan dengan sebuah *image* itu lebih baik,". Berdasar dari kutipan di atas memang benar membuat orang berpandangan bahwa (kata) mampu membuat berpikir, namun (gambar) mampu membuat orang merasakan, sehingga hal ini akan diterapkan ke dalam film fiksi Renjana yang akan dibuat.

Hal diatas membuat sadar betapa pentingnya sebuah tanda metafora dalam menyampaikan pesannya, berangkat dari hal tersebut diatas tanda metafora akan ditekankan dalam film ini agar memiliki pesan nonverbal yang kuat untuk mendukung cerita film fiksi “Renjana”. Tanda metafora dipilih karena memiliki hubungan yang kuat terhadap sebuah adegan film dengan komunikasi nonverbalnya yang cukup lugas. Melalui penggunaan tanda metafora diharapkan dapat mengarahkan penonton kepada kontruksi emosional cerita, sehingga penonton dapat merasakan konflik batin, perasaan, status dan kondisi yang sedang dirasakan oleh tokoh utama pada film tersebut.

Film fiksi “Renjana” mengangkat peristiwa tersebut kedalam sebuah film sebagai gambaran realitas masa kini yang banyak terjadi dan bahkan sudah menjadi

rahasia umum. Kasus-kasus seperti ini sangat menarik karena memiliki sisi edukasi bagi masyarakat tentang dampak sebuah perselingkuhan yang sangat merugikan bagi perempuan, dan hal ini juga bisa menjadi sebuah teguran bagi mereka yang sedang, sudah, maupun belum melakukan perselingkuhan.

Naskah film fiksi “Renjana” ini memiliki alur cerita yang berjalan secara linear, dengan premis perempuan yang berjuang menjalani kehidupannya seorang diri setelah suaminya memilih pergi meninggalkannya dalam keadaan hamil. Gaya penyampaian dalam film memiliki berbagai macam cara, dalam film fiksi “Renjana” akan dibedakan secara sederhana dengan dua macam yaitu gaya verbal dan nonverbal. Gaya verbal akan menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang disajikan, sesuai dengan makna yang sebenarnya terkandung, sedangkan nonverbal akan menyampaikan pesan dengan tidak menyampaikan makna yang sebenarnya secara langsung.

Penggunaan tanda metafora dijadikan sebagai konsep utama pada visualisasi film fiksi “Renjana”, agar dapat memperkuat penceritaan dengan gaya nonverbal dan meningkatkan dramatisasi cerita pada film fiksi “Renjana”. Adegan-adegan yang berhubungan dengan konflik batin dapat tersampaikan secara jelas dan lebih dramatis, baik tentang apa yang ia rasakan sesungguhnya, tentang bagaimana ia menjalani kesehariannya dengan permasalahan batinnya. Tanda metafora akan dipilih berdasar pada kemiripan atau similaritas diantara objek-objek dari dua tanda yang simbolis. Hal ini akan sangat menarik karena penonton akan dilibatkan langsung dalam perjalanan konflik batin tokoh utama. Teknik ini dianggap cocok dalam mencapai tujuan penyampaian pesan kepada penonton, karena memposisikan penonton dengan perspektif tokoh utama.

## **B. Ide Penciptaan**

Lahirnya sebuah ide bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari pengalaman pribadi, kisah orang lain, imajinasi, bahkan mimpi. Ide biasanya muncul dari suatu peristiwa yang sangat dekat dengan pengarang atau bahkan pernah dialaminya. Ide cerita ini diangkat dari kisah nyata salah satu teman yang ada di Yogyakarta, yang pernah menjadi korban perselingkuhan dan diceraikan dalam keadaan hamil.

Melihat peristiwa perselingkuhan yang sebenarnya banyak sekali terjadi sejak dulu, bahkan bukan semakin berkurang justru semakin bertambah dan marak dilakukan. Kebanyakan yang menjadi korban adalah ibu rumah tangga, yang awalnya mungkin tidak bekerja atau sebaliknya harus menanggung beban keluarga karena dicerai dan ditinggal suami. Hal seperti itu akan membuat terkejut dan menjadi beban pikiran yang sangat kuat bagi perempuan, selain itu bagi korban perempuan seringkali menjadi bahan perbincangan bagi tetangga, dan bahkan terkadang orang tua pun juga ikut membicarakannya, dan akan semakin menambah beban psikologis bagi korban.

Berangkat dari naskah film fiksi “Renjana” yang mengangkat isu dampak perselingkuhan, dimana ceritanya yang akan terfokus pada perjuangan, kesedihan, kegalauan, konflik batin dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perasaan. Hal itu menyebabkan lahirnya ide untuk menyampaikan film Renjana dengan membagi dua gaya penyampaian secara sederhana lewat gaya verbal dan nonverbal, dimana gaya ini akan mempengaruhi cara bertutur dan pesan yang ingin disampaikan pada film Renjana. Gaya penyampaian secara verbal akan menyampaikan maksud dan pesan sesungguhnya secara langsung lewat dialog atau lisan, kemudian nonverbal akan menyampaikan pesan secara tidak langsung lewat sebuah tanda yang akan di hadirkan.

Lewat pembagian gaya penyampaian secara verbal dan nonverbal muncullah ide penyutradaraan dengan penggunaan tanda metafora, karena tanda metafora dapat memperkuat pesan nonverbal dengan cukup lugas. Berdasar pada pengalaman menonton film, bahwa dengan tanda dapat meningkatkan dramatisasi cerita, meningkatkan *value* adegan, dan juga membuat cerita menjadi berjalan lebih menarik, karena sebuah adegan menjadi memiliki lebih dari satu pesan atau makna yang bisa disampaikan secara bersamaan. Hal tersebut menginspirasi film ini untuk menerapkan tanda metaforis sebagai penguat dramatisasi cerita, untuk membawa penonton merasakan konflik batin dan perasaan Wati yang sedang dalam masa cobaannya.

Film fiksi “Renjana” ini akan mengusung tema perjuangan dari kalangan menengah ke bawah, yang menceritakan tentang Wati seorang perempuan yang

telah menikah selama tiga tahun, sedang berjuang menjalani hidup seorang diri setelah suaminya pergi meninggalkannya. Kehidupannya menjadi buah bibir, statusnya yang seperti janda dan kehamilannya menyebabkan beberapa masyarakat membicarakannya.

Tanda metafora ini akan diterapkan dalam adegan-adegan film “Renjana” untuk menguatkan dramatisasi cerita. Tanda metafora yang dipilih berdasar kemiripan atau similaritas yang dapat mewakili makna dari tanda itu sendiri, seperti penggunaan cincin kawin, gantungan kunci dengan pola yang sama dipakai suami dan istri sebagai sebuah gambaran ikatan, buah jeruk yang dibelah seperti menggambarkan kelamin perempuan, dengan di barengi sebuah adegan Wati mulai memasukkan jarinya di sela-sela jeruk perlahan Wati terlihat ke enakan, kipas angin sebagai *foreground* seperti menggambarkan keadaan Wati tercabik cabik, *lipstik* yang patah dan ia coba perbaiki namun tidak bisa seperti hubungannya dengan suaminya

Wati yang meringkuk perlahan membentuk posisi janin dalam kandungan, yang menggambarkan Wati mulai lelah dengan keadaannya dan mulai merindukan kedamaian dalam hidupnya, bunga mawar yang mekar dan kuncup seperti menggambarkan kehidupan yang silih berganti. Hal-hal seperti itu yang akan diterapkan dalam adegan-adegan film fiksi “Renjana”, agar semakin memperkuat dramatisasi cerita dengan gestur yang akan semakin memperjelas makna dari tanda metafora itu sendiri.

Proses pembuatan film fiksi “Renjana” ini akan dibuat berdasarkan kehidupan realita yang ada pada lingkungan masyarakat Yogyakarta saat ini, selain supaya terlihat lebih nyata, film ini juga berusaha agar lebih dekat dengan penonton dalam penggambaran kehidupan sehari-hari dan juga aspek *visual* lainnya seperti penataan gaya artistiknya. Pembangunan nuansa di dalam film ini juga dibantu dengan banyak aspek seperti sinematografi, tata cahaya, tata suara dan *editing*, sehingga pesan di dalam film fiksi “Renjana” ini akan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dibuatnya karya seni film fiksi yang berjudul “Renjana” ini yaitu:

1. Menciptakan sebuah karya film fiksi yang memiliki tanda metaforis sebagai penguat dramatisasi cerita.
2. Menghadirkan film yang mengisahkan ketangguhan perempuan dalam berjuang menjalani kehidupannya seorang diri, setelah suaminya memilih pergi meninggalkannya dalam keadaan hamil.

Adapun manfaat diciptakannya film “Renjana” ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan film fiksi “Renjana” sebagai tontonan yang memiliki pesan serta kesan yang kuat akan dampak perselingkuhan bagi perempuan.
2. Memberikan referensi penggunaan tanda metaforis dalam menguatkan dramatisasi cerita.

### D. Tinjauan Karya

Membuat karya film yang baik tentunya harus dibarengi dengan pengalaman menonton yang cukup untuk mendapatkan pengalaman *cinematic* maupun estetik, oleh karena itu film fiksi “Renjana” memiliki beberapa tinjauan karya yang digunakan dalam proses visualisasinya. Berikut tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi pembuatan film fiksi “Renjana”.

1. *Gravity* (2013)



Gambar 1.1 Poster film *Gravity* (2013).  
Sumber: [www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses pada 30 Oktober 2021.

Film fiksi panjang yang berjudul “*Gravity*” ini disutradarai oleh Alfonso Cuaron dan ditulis oleh Alfonso Cuaron & Jonas Cuaron. Film fiksi ini diproduksi oleh *Universal Pictures* dengan genre drama, sci-fi, thriller, drama yang mengisahkan tentang misi luar angkasa untuk memperbaiki *hubble space telescope*. Ada sebuah misil rusia yang menyerang satelit mati, hal itu menimbulkan reaksi yang berkelanjutan. *Mission control* memerintahkan membatalkan misi dan kru segera kembali ke bumi, namun komunikasi terputus. Puing dari satelit rusia dengan kecepatan tinggi menyerang *explorer* dan *hubble*, hingga menyebabkan terguling. Stone kesulitan dan bahkan ia berniat bunuh diri, namun hal itu tidak terjadi karena ia mengingat sosok yang penting baginya, sehingga ia melanjutkan perjalanannya. Film ini dikemas dengan durasi 91 menit.



Gambar 1.2 *capture* potongan adegan pada film *Gravity* (2013).  
Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) diakses pada 14 April 2019.

Film “*Gravity*” ditinjau dari salah satu penggunaan tanda metafora pada filmnya, dimana adegan tokoh utama setelah masa genting ia mencoba melepaskan segala beban di dirinya untuk mencari sebuah ketenangan. Hal itu didukung dengan adegan membentuk posisi janin dalam kandungan untuk memberikan makna yang lebih mendalam akan sebuah perasaan ketenangan, kedamaian, kenyamanan, dan terlindungi. Hal seperti ini lah yang mampu membawa penonton ikut bersimpati kepada tokoh utama dalam film “*Gravity*” dan seperti ikut merasakannya. Tanda metafora seperti ini yang akan diterapkan pada film fiksi “*Renjana*”, dengan mengarahkan aktor dari adengan tidur dan perlahan mulai meringkuk membentuk janin.

Penerapan pada film fiksi “Renjana” akan menggunakan *setting* kasur yang sederhana sesuai *background story* Wati, dengan di tambahkan kipas guna semakin menekankan pesan Wati yang merasa tercabik-cabik oleh keadaannya. Pesan yang ingin disampaikan pada film fiksi “Renjana” juga lebih kompleks, guna memberikan pesan tentang Wati yang sudah terlalu lelah dengan semua masalahnya, dan mencoba untuk melepaskan bebannya, adegan meringkuk seperti janin juga menjadi sebuah adegan yang mengingatkan Wati akan kondisinya yang sedang hamil, namun di tinggal oleh suaminya. Meringkuk seperti janin juga menggambarkan tentang perasaan nyaman, damai dan terlindungi seperti janin dalam rahim perempuan.

2. *27 Step of May* (2018)



Gambar 1.3 Poster film *27 Step of May* (2018).  
Sumber: [www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses pada 30 Oktober 2021.

Film fiksi panjang yang berjudul “*27 Step of May*” ini disutradarai oleh Ravi L. Bharwani dan di tulis oleh Rayya Makarim. Film fiksi ini bergenre drama, drama yang mengisahkan tentang seorang remaja perempuan bernama May (yang dimainkan oleh Raihanun) yang menjalani kehidupan masa remajanya dengan berbagai macam trauma, akibat pemerkosaan yang dialaminya saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Ayah May sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat melindungi anaknya, semenjak saat itu May harus menjalani hidupnya selama delapan tahun dengan hanya berada di dalam rumah, bahkan hanya berada di

dalam kamarnya serta ruang makannya yang hanya berjarak empat langkah. Ia menjalani hidupnya tanpa koneksi, emosi, atau kata-kata, sementara ayahnya terjebak oleh perasaan bersalah.



Gambar 1.4 *Capture* potongan adegan pada Film *27 Step of May* (2018).  
Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) diakses pada 30 Oktober 2021.

Film *27 Step of May* terjadi perubahan penggunaan *wardrobe* pada tokoh utama May, dari penggunaan *wardrobe* yang berwarna kusam kemudian berubah menjadi *wardrobe* yang berwarna lebih terang dan segar. Penempatan perubahan *wardrobe* terjadi pada *ending* cerita ketika May sudah mulai mencoba untuk menerima dirinya dan membuka diri kepada masyarakat umum. Perubahan *wardrobe* pada karakter tokoh utama juga akan diterapkan dalam tokoh Wati di film fiksi “Renjana”. Penerapan pada film *27 Step of May* perubahan *wardrobe* terjadi saat karakter yang sudah mulai membuka diri, sedangkan penerapan pada film fiksi “Renjana” perubahan *wardrobe* akan mengikuti setiap perubahan perasaan yang sedang dialami oleh karakter utama, seperti ketika adegan Wati tau ia positif hamil perasaan bahagia akan ditekankan menggunakan *wardrobe* dengan warna hangat bermotif bunga-bunga. Guna memperkuat perasaan karakter dan juga mendramatisir setiap adegan yang sedang terjadi sesuai dengan perasaan tokoh utama, ketika sedih akan menggunakan *wardrobe* yang cenderung berwarna dingin.



### 3. Istirahatlah kata-kata (2016)



Gambar 1.5 Poster Istirahatlah kata-kata (2016).  
Sumber: [www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses pada 30 Oktober 2021.

Film ini disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan Yulia Evina Bhana, diperankan oleh Gunawan Maryanto dan Marissa Anita. Film “Istirahatlah Kata-Kata” ini tayang pada tahun 2016 dengan durasi 97 menit. Film ini juga turut berkompetisi di seksi *Concorso Cineasti del presente, Locarno International Film Festival*, Swiss, pada Agustus 2016.

Film “Istirahatlah Kata-Kata” bercerita tentang Wiji Thukul, seorang penyair yang dikenal karena kelantangannya meneriakkan ketidakadilan di masa protes politik meningkat. Ketika kerusuhan Jakarta 1996, dia dan beberapa aktivis dituduh bertanggung jawab dan dikejar aparat keamanan. Wiji dipaksa pergi, ia terbang ke Pontianak di mana dia bersembunyi selama delapan bulan, kadang bersama orang asing, di sana dia mengganti identitasnya beberapa kali, tapi masih juga menulis puisi dan cerita pendek, sedangkan di Solo, istrinya Sipon tinggal bersama dua anak mereka di bawah pengawasan ketat. Mei 1998, Wiji Thukul dianggap hilang, sebulan sebelum Soeharto digulingkan oleh rakyatnya sendiri.



Gambar 1.6 *Capture* potongan adegan pada film *Istirahatlah kata-kata* (2016).  
 Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) diakses pada 30 Oktober 2021.

Film panjang “*Istirahatlah Kata-Kata*” ditinjau dari penggunaan komposisi yang luas dan penempatan objek di tengah *frame*, hal ini menggambarkan kekosongan, keterasingan, kesepian dan tekanan pada diri tokoh utama yang pada film nya diceritakan sebagai buronan pemerintah. Penerapan komposisi yang luas dan juga objek yang berada di tengah dirasa cocok untuk diterapkan pada film fiksi “*Renjana*”, terutama pada adegan ketika Wati sedang merenung, bersedih, dan sedang bergejolak dengan pikiran batinnya. Adegan Wati yang berbaring di kasurnya menatap langit-langit kamar dan sibuk dengan pikirannya, hal ini guna menekankan perasaan kesepian, kesendirian, kekosongan, dan perasaan tertekan yang dialami Wati.

4. *Wan an* (2012)Gambar 1.7 Poster *Wan an* (2012).

Sumber: [arsip.festivalfilm.id](http://arsip.festivalfilm.id) diakses pada 31 Oktober 2021.

Film fiksi pendek berjudul “*Wan an*” ini disutradarai oleh Yandy Lauren, *wan an* sendiri memiliki arti selamat malam dalam Bahasa mandarin. Film fiksi ini bergenre drama dengan durasi 20 menit yang dirilis pada tahun 2012. Drama yang mengisahkan tentang Tji dan Ing yang hidup sebagai sepasang suami istri lansia keturunan Tionghoa yang saling mencintai dan memiliki pemahaman emosional satu sama lain. Pasangan suami istri keturunan Tionghoa yang memiliki kebiasaan mengucapkan selamat malam, sebelum tidur dengan menggunakan bahasa mandarinnya yaitu *wan an*. Ucapan selamat malam ini tidak hanya menjadi ucapan harfiah semata, bagi pasangan ini, ucapan selamat malam juga merepresentasikan rasa syukur karena masih bisa menjalani kehidupan masa tua bersama serta ungkapan kekhawatiran akan dipisahkan oleh kematian. Hal inilah yang suatu hari dibahas oleh Ing, ditengah kegelisahannya di malam hari dan ditanggapi oleh Tji, hingga menjadikan topik ini menjadi lelucon di antara keduanya.



Gambar 1.8 *Capture* potongan adegan pada film *Wan an* (2012).  
Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) diakses pada 31 Oktober 2021.

Film fiksi “*Wan an*” ditinjau dari aspek artistiknya terutama penggunaan warna komplementer yang menggambarkan 2 warna yang kontras yaitu oranye dan biru. Penggunaan warna komplementer memiliki sisi positif seperti keharmonisan karena kedua warna ini saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu sama lain, namun dibalik itu semua efek kontras dari kedua warna ini juga memiliki kesan negatif ketika suasana adegan sedang keruh, karena perbedaan warna komplementer yang sangat kontras ini akan semakin menekankan perasaan emosi yang sedang dirasakan tokoh. Hal ini akan diterapkan dalam film fiksi “*Renjana*”, dalam konsep artistiknya guna meningkatkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam setiap *scene* yang berhubungan dengan emosi cerita. Penggunaan warna komplementer dapat mempengaruhi emosi secara psikologis.